

**GEORGE WILHELM FREDRICH HEGEL:  
Metafisika, Epistemologi dan Etika**

**Rafi'ah Gazali**

Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Kalimantan Selatan

**Abstrak:** Hegel merupakan filosof yang memperkenalkan metode dialektika yang terdiri dari apa yang disebut dengan tesis - antitesis dan sintesis. Namun demikian, pada tahapan berikutnya, sintesis akan berubah menjadi tesis baru yang akan berhadapan dengan antitesis yang baru pula, dan begitulah seterusnya. Logika menurut Hegel bukanlah pengertian logika tradisional (yaitu ajaran tentang bentuk-bentuk dan hukum berfikir), melainkan ilmu yang memandang roh atau idea dalam dirinya, bebas dari ruang dan waktu. Persoalan dialektika yang terdiri dari tesis, antitesis dan sintesis tersebut makin lama makin menanjak. Dimulai dari persoalan tentang waktu dan ruang sebagai tempat kejamakan yang tanpa batas, dimana Idea telah tersesat untuk naik kepersoalan keterbatasan individual, yang akhirnya akan menanjak pada roh yang mutlak, melalui tingkatan yang bermacam-macam.

Hegel is a philosopher who introduces dialectic method containing what it is called the thesis- antithesis, and synthesis. However, in next stage, the synthesis would become a new thesis that will be dealing with a new antithesis as well and so on. According to Hegel logic is not the logic of traditional sense (that is, a concept about forms and rules of thinking), but is a science seeing spirit or idea in itself, free from space and time. The matter of the dialectic that consists of thesis, antithesis, and synthesis are becoming more and more uphill. It is started from the question of time and place as space of infinite multiplicity, in which the idea has been lost to reach the question of individual limitation, and eventually will climb to the absolute spirit through various stages.

**Keywords:** Dialektika, Logika, Tesis, Antitesis dan Sintesis

## **I. Pendahuluan**

Hegel adalah seorang filosof Jerman yang amat terkenal dan dikenal dengan metode dialektikanya. Disebut demikian, karena menurut Hegel, jalan untuk memahami kenyataan itu adalah mengikuti gerakan pikiran atau konsep, asalkan saja bertitik tolak pada pikiran yang benar, ia akan dibawa oleh dinamika pikiran itu sendiri. Teori dialektikannya ini diungkapkan melalui tiga

langkah yaitu: mula-mula dua pengertian yang bertentangan, diungkap kemudian baru didamaikan. Dengan istilah laian, teori ini diungkapkan melalui thesis - antitesis dan sintesis. Pada tahapan berikutnya, sintesis akan berubah menjadi tesis baru yang akan berhadapan dengan antitesis yang baru pula, dan begitulah seterusnya. Baginya, sebuah kontradiksi adalah motor penggerak, dia merupakan jalan atau tahapan mutlak yang harus dilalui untuk mencapai kebenaran. Sebagai salah seorang tokoh idealis Jerman, namanya biasanya disebutkan setelah Johann Gottlieb Fichte -( Flchte ) dan Friederich Wilhelm Josep von Schelling (Schelling).<sup>1</sup>

Gerakan filsafat Jerman yang dimulai oleh Emmanuel Kant itu mencapai puncak perkembangannya pada filsafat Hegel ini. Ia termasuk salah seorang filosof Barat yang paling menonjol dan pengaruhnya (baik yang positif maupun yang negatif) begitu besar sampai diluar Jerman. Kebanyakan filosof abad kesembilan belas dan keduapuluh tidak dapat dikenal atau mengerti pandangan-pandangannya, jika mereka itu dilepaskan samasekali dengan Hegel. Filosof eksistensialis (seperti Soren Keirkegaard, Nietzsche, Mark Scheler, Gabriel Marcel, Sartre, Martin Heidegger dan Kart Jaspers), filosof positivist (August Comte), filosof materialist (Ludwig Feuerbach) filosof materialis dialektis (Karl Marx, Mark Engels dan Lenin), dan beberapa filsuf beraliran "neo" yang kembali ke pemikiran sebelum Hegel (neokantianis dan neoskolastik) hanya dapat dimengerti jika juga dimengerti betapa mereka itu berbeda dengan Hegel.

## II. Riwayat hidupnya

George Wilhelm Friedrich Hegel lahir di Stuttgart Jerman Barat, pada tahun 1770.<sup>2</sup> Harry Hamersma menyatakan Hegel lahir di Leonberg Jerman Barat, pada tahun 1775. Tidak diketemukan dalam buku-buku filsafat, tentang siapakah dan bagaimanakah aktifitas Hegel sewaktu masih kanak-kanak dan remaja, melainkan hanya tahun sewaktu ia menjadi mahasiswa theologia di Tubingen (1788) dimana kemudian ia berteman dengan Schelling dan Holderlin. Hegel muda tidaklah menonjol kehidupan dan popularitasnya dan ia hanya bekerja sebagai dosen pribadi dan mendapat kesempatan belajar filsafat di Universitas Jena bergabung dengan temannya, Schelling, tahun 1801 dan kemudian menjadi dosen filsafat disana. Tahun 1791 ia mendapat gelar Doktor dalam bidang theologia, oleh karenanya tidaklah heran jika karya Hegel yang mula-mula adalah karya tentang agama Kristen seperti; *Tribe Life of Yesus* dan *The Spirit of Christianity*. Waktu Jena diduduki oleh Napoleon tahun 1806 dan Hegel melarikan diri ke Numberg dan disana kemudian dia menjadi Kepala Sekolah Gymnasium.<sup>3</sup>

Tahun 1817 Hegel diundang untuk menjadi guru besar di Heidelberg dan

<sup>1</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992. Lihat juga Harun Hadiwiyono, *Seri Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

<sup>2</sup> Paul Edwards, *Encyclopedia of Philosophy* (Vol. 3 Mac Millan Publishing Co New York, t.th.) h. 345.

<sup>3</sup> Copleston 1962:196.

satu tahun kemudian di Berlin. Di Berlin inilah nama Hegel sangat populer, sehingga pantaslah jika murid-muridnya menyebutnya dengan sebutan "professor professorium". Mahasiswanya datang dari mana-mana untuk mengikuti kuliah-kuliah Hegel ini. Idealisme Jerman memuncak pada masa Hegel ini dan Hegel sebagai simbol puncak masa idealisme ini.

Walaupun waktu itu usianya lebih tua dari Schelling (lahir 1775, meninggal 1854). Hegel menyusun karyanya yang terpenting ketika Schelling sudah menjadi filsuf terkenal. Mula-mula ia dianggap sebagai murid Schelling, tetapi lama-kelamaan ia mandiri dan bahkan banyak berbeda pendapat dengan pemikiran Schelling.

M.R. Cohen (filsuf Amerika) menyebut bahwa Hegel adalah Filosof besar abad 19. Jika melihat pengaruhnya yang amat besar pada pemikiran Karl Mark, yang terkenal dengan dialektika materialisnya maka pernyataan Cohen itu masuk akal, dimana dalam pengantar bukunya *Das Kapital*, Mark mengakui sebagai murid Hegel, sekalipun katanya "dialektika saya berlawanan dengan dialektika Hegel".

Suasana problematik yang melatar belakangi pemikiran-pemikiran Hegel ini, nampaknya adalah suasana dimana terjadi perpecahan-perpecahan dan silang pendapat dalam pemahaman dan penerapan iman kristiani (ingat, pada abad ke 16, didunia Kristen terjadi protes oleh Martin Luther dan juga munculnya aliran *CaMnis*) dan tuntutan pemenuhan (penggunaan) kekuatan akal sebagaimana tercermin dalam tuntutan revolusi Perancis 1789.

Hegel berusaha untuk mencari jawaban-jawabannya dengan menggunakan istilah-istilah sekuler dan meminta bantuan nenek moyangnya orang Yunani (baca .filsuf Yunani) untuk meminta pertolongan. Dalam bukunya, *History of Philosophy*, ia bahkan mengatakan bahwa Aristoteles adalah filsuf Yunani yang sangat penting untuk dipelajari; dari Plato, kita memperoleh prinsip-prinsip umum yang abstrak sedangkan dari Aristoteles, pemikiran tersebut sudah menjadi kongkrit. (A.Tafsir, 1994:134)

Karya-karya Hegel yang lain dan yang amat penting adalah : *Phenomenologi Des Geistes/Phenomenologi Roh* (1807), *Wissenschaft der Logik/Ilmu Logika* (1812-1816), *Enzyklopedie der Philosophischen* (1817), dan *Grundlinien der Philosophie des Recht/Garis-garis dasar Filsafat Hukum* (1821). Setelah kematiannya th.1831, karya-karyanya diterbitkan oleh mahasiswanya. Karya-karya tersebut antara lain : filsafat kesenian, filsafat sejarah, filsafat agama dan sejarah filsafat. Karya-karya tersebut diterbitkan berdasar catatan-catatan kuliah. Hegel dikenal sebagai seorang dosen yang rajin, teliti dan jelas. Ia menarik bukan karena keelokan bahasa atau karena suatu mistik tertentu, melainkan loginya dan falsafatnya yang luas.<sup>4</sup>

### III. Metafisika, Epistemologi dan Etika Hegel.

Sebagai filsuf yang amat berpengaruh pada abad 19, Hegel adalah juga tokoh idealis yang amat terkenal, bahkan melebihi Fichte dan Schelling.

---

<sup>4</sup> A. Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 99.

Sungguhpun pemikiran filsafatnya yang terkenal adalah idealisme dan tentang metode dialektikannya, bukan berarti pemikiran filsafatnya hanya terbatas pada hal-hal tersebut diatas saja, melainkan masih banyak yang lainnya, seperti tentang kebebasan dan kemoderenan (Freedom and Modernity), tentang Politik, (Political Philosophy) tentang kepercayaan dan pengetahuan (Faith and Knowledge), tentang Dimensi Agama ( Religious Dimension), tentang hukum, dan tentang sejarah (Philosophy of History). Dalam tulisan ini hanya akan diangkat tiga pemikirannya saja, yaitu yang berkaitan dengan pemikirannya tentang metafisika, epistemologi dan etikanya saja, yang kesemuanya itu tidak akan lepas dari metodologi dialektika yang menjadi trademarknya.

### 1. Pemikiran Metafisika Hegel.

Barangkali tidak terlalu berlebihan jika dinyatakan bahwa stressing pemikiran-pemikiran filsafat Hegel terletak pada pemikirannya tentang "Geist" (roh atau spirit), suatu jargon yang diilhami oleh suasana keagamaannya (ingat, dia adalah doktor theologia). Roh dalam pandangan Hegel adalah suatu yang real dan kongkrit yang dapat menjelma dalam berbagai bentuk sebagai world spirit yang menempatkan diri kedalam obyek-obyek khusus. Dalam kehidupan ini, roh itu merupakan esensi manusia dan esensi sejarah manusia.

Bertens, dalam bukunya tentang ringkasan sejarah filsafat, menyatakan bahwa metafisika Hegel ini dimulai dari pembahasannya tentang rasio (Bertens, 1979, hal.68). Barangkali ini masuk akal, mengingat Hegel adalah filosof idealis. Rasio bagi Hegel, bukan saja rasio pada seseorang, tetapi terutama rasio pada subyek absolut, karena dia juga adalah penganut prinsip idealistik, maka pantas jika dia menyatakan bahwa seluruh realitas harus disetarakan dengan suatu subyek. Semboyan Hegel yang kemudian juga terkenal adalah bahwa ; "semua yang real itu bersifat rasional dan semua yang rasional itu bersifat real", Artinya, luasnya hampir sama dengan luasnya realitas. Seluruh realitas adalah roh yang lambat laun sadar akan menjadi dirinya, atau dengan kata lain, realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (idea) yang memikirkan dirinya sendiri, kenyataan itu sendiri dan alasan-alasan tersendiri. "The rasional is the real and the real the rasional, in the sense that reality is the necessary process by which infinite Reason, the self-thinking Thought, actualizes itself."<sup>5</sup>

Frost<sup>6</sup> menyatakan bahwa dalam hal ini Hegel berpendapat bahwa "the process of the human mind and those of nature are the same. Lebih lanjut Frost menyatakan bahwa " In both he found what he turned a "dialectical process" operating. If one studies the mind, he will find it full contradictions, full of disagreements, of opposites. But a further study will reveal that there is a process in the mind by which each pair of opposites is reconciled in a synthesis which includes both but on a higher level". ( dalam keduanya dia menemukan bahwa proses dialektik dalam prakteknya, terbalik . Jika seseorang mempelajari pemikiran Hegel akan menemukan bahwa pemikirannya penuh dengan

<sup>5</sup>F.Copleston, 1963 : 209.

<sup>6</sup> Fort Jr., *The Basic Teaching of The Great Philosophy*, (t.tp.: 1949), h. 290.

kontradiksi, ketidak sepakatan dan pertentangan. Tetapi bila dipelajari lebih lanjut akan di perhitungkan kembali di dalam "sintesa" yang mana termasuk keduanya pada tingkat yang lebih tinggi).

Contoh penerapan metode dialektika dalam hal ini misalnya dapat dilihat pada penjelasannya terhadap konsepnya tentang idea. Hakekat idea yang berfikir adalah kerja, atau gerak. Gerak ini bukanlah gerak yang lurus, tetapi adalah gerakan yang berlangsung dalam gerak yang senantiasa baru dan bertawanan. Dari gerak yang saling berlawanan itu timbullah suatu gerak baru, yang didalamnya mengandung kedua gerak yang mendahuluinya sebagai suatu sintesa yang tarafnya lebih tinggi. Seluruh proses dunia adalah suatu perkembangan Roh. Sesuai hukum dialektik roh, meningkatkan dari tahap demi tahap menuju kepada yang mutlak. Berkenaan dengan perkembangan roh ini maka filsafat Hegel disusun dalam tiga tahapan yaitu :

- a. Tahap dimana ketika Roh berada dalam keadaan "ada dalam dirinya sendiri". Ilmu filsafat yang membicarakan Roh berada dalam keadaan ini disebut Logika.
- b. Pada tahap kedua, Roh berada dalam keadaan "berbeda dengan dirinya sendiri" dan berbeda dengan yang lain. Roh disini keluar dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya diluar dirinya dalam bentuk alam yang terikat dengan ruang dan waktu. Ilmu filsafat yang membicarakan tahapan ini disebut filsafat alam.
- c. Tahap ketiga, yaitu tahap ketika Roh kembali pada dirinya sendiri, yaitu kembali dari berada diluar dirinya, sehingga Roh berada dalam keadaan "dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri". Tahap ini menjadi bahasan filsafat Roh. Contoh penerapan metode dialektika dalam konsep metafisikanya Hegel ialah : ADA (thesis) KETIADAAN (antitesis) MENJADI (sintesis).

Seluruh kenyataan, kata Hegel, adalah merupakan suatu kejadian besar, dan kejadian besar ini adalah kejadian roh. Roh ini adalah Allah. Tetapi bukan Allah sebagai persona, dan bukan pula Allah yang sama sekali lain atau transendens, melainkan suatu Allah yang betul-betul imanen. Pernyataan ini tampaknya berbau pantheistis, namun demikian tidaklah sepanteistis Spinoza ( yang menyatakan bahwa Allah itu sama dengan alam dan alam dengan Allah itu satu substansi). Alam itu bagi Hegel hanya merupakan satu tahap dalam kejadian Allah. Pendapat hegel tersebut cukup berbeda dengan iman kristiani, bahkan bertentangan dengannya. Dalam agama Kristiani bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan seisinya. Agama (Kristen) itu kurang sempurna katanya, dimana agama mengajarkan kebenaran tentang Allah hanya dalam bentuk anggapan-anggapan atau dogma-dogma saja ( Harry,1992:43 ).

Penekanan Hegel terhadap peranan akal atau rasio ini, nampaknya merupakan reaksi terhadap wacana berfikir waktu itu, dimana perasaan dan kepercayaan (yang acapkali mengikuti dogma-dogma) itu merupakan sarana utama berfikir dan mencurigai validitas rasio sebagai sarana berfikir yang benar (ingat, bahwa periode idealis ini datang sesudah periode berfikir empiris - Hobs, Locks, Berkley dan Hume - dan Kritis Kant ).

## **2. Pemikiran epistemologi Hegel**

Pemikiran Hegel tentang epistemologi ini tidak lepas dari pemikiran-pemikirannya tentang metafisikanya, dan senantiasa konsisten dengan metode dialektikanya. Hal tersebut terlihat pada sistem filsafat Hegel itu sendiri, yang terdiri atas ; filsafat logika, filsafat alam dan filsafat roh. Masing-masing oleh Hegel dirinci menjadi tiga bahagian lagi, dan semua bahagian itu terdiri lagi dari tiga bahagian. Semua yang nomor satu dalam skema filsafat Hegel, merupakan tesis-tesis, semua yang nomor dua merupakan antitesis-antitesis, dan semua yang nomor tiga merupakan sintesis-sintesis yang juga kelak menjadi tesis-tesis baru. Berikut ini adalah contoh sistim pembagian Ilmu Filsafat yang merupakan cerminan sistim pemikirannya.

1. Logika terdiri atas
  - a. pengajaran tentang eksistensi terdiri
    - 1) kualitas 2) kuantitas 3) derajat
  - b. pengajaran tentang esensi terdiri :
    - 1) esensi sebagai dasar eksistensi
    - 2) fenomena dan
    - 3) kenyataan
  - c. pengajaran tentang pengertian terdiri:
    - 1) pengertian subyektif
    - 2) obyek
    - 3) ide
2. Filsafat Alam terdiri atas
  - a. Ilmu pesawat dan terdiri atas:
    - 1) ruang dan waktu
    - 2) mated dan gerak
    - 3) Ilmu pesawat mutlak
  - b. Ilmu alam terdiri atas:
    - 1) fisika individualitas umum
    - 2) flsika individualitas khusus
    - 3) flsika individualitas total
  - c. Organika terdiri atas :
    - 1) alam geologis
    - 2) alam tumbuh-tumbuhan
    - 3) organisme binatang-binatang
3. Filsafat Roh terdiri atas :
  - a. Roh subyektif dan terdiri atas:
    - 1) Antropologi
    - 2) fenomenologi roh
    - 3) psikologi
  - b. Roh obyektif terdiri atas :
    - 1) Hukum
    - 2) Moralitas
    - 3) Kesusilaan

c. Roh Mutlak terdiri atas :

- 1) Seni
- 2) agama wahyu
- 3) filsafat

Pengertian logika disini bukanlah pengertian logika tradisional (yaitu ajaran tentang bentuk-bentuk dan hukum berfikir), melainkan ilmu yang memandang roh atau idea dalam dirinya, bebas dari ruang dan waktu. Filsafat alam bertugas untuk melacak jalannya idea dalam pengasingan dirinya.

Disini juga terdapat dialektika yang terdiri dari tese, antitese dan sintese, yang makin lama makin menanjak. Dimulai dari persoalan tentang waktu dan ruang sebagai tempat kejamaian yang tanpa batas, dimana Idea telah tersesat untuk naik ke persoalan keterbatasan individual, yang akhirnya akan menanjak pada roh yang mutlak, melalui tingkatan yang bermacam-macam. Filsafatnya tentang roh, dibagi menjadi tiga tingkatan, dimulai dari roh subyektif sebagai tingkatan yang terendah, memanjat kearah roh yang obyektif untuk akhirnya tiba pada kawasan roh yang mutlak.

Prinsip kebenaran bagi Hege secara implisit dicerminkan pada kepentingan umum, akan tetapi prinsip tersebut sejauh tidak dalam bentuk kejahatan<sup>7</sup>. Ini dapat berarti bahwa sesuatu yang sesuai kepentingan umum dapat menjadi indikasi kebenaran sepanjang hal itu bukan berupa kejahatan. Sebuah pertentangan (opposition) atau perundingan (negosiation) dapat disetarakan hanya ketika suatu kepentingan khusus, cocok dengan kepentingan umum. Ini adalah apa yang dinamakan sesuai antara konsep keinginan yang tumbuh diatas kepentingan dirinya sendiri dan keutamaan (particularity), sebagaimana dicontohkan tentang sesuatu diinginkan itu sama dengan moral yang menginginkannya.

Perlu dicatat, bahwa term moral, digunakan oleh Hegel adalah tidak lebih sebagai pembatasan pemikiran dan dalam rangka untuk kepentingan sehari-hari. Term "benar", dapat digunakan dalam berbagai cara didalam berbagai keinginan dalam aktifitas sehari-hari, tetapi ketika berbicara tentang moral, secara umum kita berfikir pada pemenuhan pada tugas-tugas positif, khususnya dalam wacana sosial kemasyarakatan, dilain pihak, Hegel menyimpulkan dari tugas-tugas khusus menuju keluarga (Copleston.1965:248). Bagi Hegel, pemikiran/kesadaran (mind) itu terjadi melalui tiga tahapan evolusi : yaitu melalui pikiran /kesadaran subyektif, pikiran/kesadaran obyektif dan pikiran/kesadaran mutlak . Pikiran/kesadaran subyektif, itu tergantung pada alam, seperti jiwa (soul) yang berlawanan dengan alam, seperti halnya kesadaran, dan ini diperhitungkan dengan alam seperti roh (spirit). Tingkatan pemikiran subyektif ini adalah pemikiran yang tertinggi. Bagi Hegel, pikiran (mind) adalah dunia materi yang kreatif, bagaimanapun didalam keduanya, dunia dan pemikiran kita menemukan dialektika yang sama. Pemikiran Hegel tidak mamuaskan banyak filosof. Banyak yang percaya

---

<sup>7</sup> Copleston, 1965 : 247.

bahwa dunia materi adalah sangat real untuk dijelaskan semata-mata sebagai suatu pikiran yang kreatif, yang ada didalam individual mind atau absolut mind<sup>8</sup>. Hegel tidak menjelaskan lebih lanjut tentang obyektif mind dan tentang mind yang mutlak. Dalam hal ini, tampaknya pendapat Herbert Spencer dianggap lebih representatif. Dia mengacu pada "benda-benda di dalam dirinya", berusaha untuk ada atau eksis dan dunia tidak semata-mata idea kita. Dia mendasarkan teorinya pada premis bahwa pengalaman adalah sumber daripada pengetahuan.

### 3. Pemikiran etik Hegel

Sebagaimana pemikiran Hegel tentang Metafisika dan tentang epistemologinya, maka pemikirannya tentang Etikanya juga tidak lepas dari teori dialektikanya. Sebagaimana juga telah dijelaskan diatas, bahwa pemikiran Hegel tentang roh, meliputi roh subyektif, roh obyektif dan roh' mutlak. Di dalam ajarannya tentang roh yang obyektif dibicarakan hal hukum dan moralitas atau kesusilaan. Oleh karenanya ajarannya tentang roh yang obyektif tersebut juga disebut etika.

Kehendak rasional yang obyektif, menjadi bentuk-bentuk hidup yang umum, dan idea tentang yang baik direalisasikan dalam lembaga-lembaga yang kongkrit. Bentuk dan nafsu-nafsu alamiah diperluas sebagai hak-hak dan kewajiban dalam bentuk-bentuk dasar kesusilaan, umpamanya, nafsu membalas dijadikan hukuman yang menurut hukum, nafsu seksual diperhalus dalam perkawinan dan keluarga.

Negara dipandang sebagai idea kesusilaan yang telah direalisasikan, dimana idealitas dan realitas bertemu, Negara adalah substansi kesusilaan yang telah sadar akan dirinya yang telah menjadikan asas keluarga dan masyarakat menjadi satu sintesa. Oleh karena itu, kekuasaan negara adalah kekuasaan kesusilaan yang menyatakan dimana keputusan- keputusan perorangan ditiadakan.

Tentang perasaan tidak senang (unhappy consciousness) Hegel menyebutnya sebagai kerangka berfikir yang tidak menyenangkan seseorang itu adalah bahagian dari dirinya, membiarkan rasa keterasingan dirinya, dari sifat-sifat yang seperti itu semua adalah baik sebagai aktivitas Apa yang dikatakan Hegel tersebut telah diperluas bahagian dalam The Positivity of The Christian Religion yang menggambarkan betapa dalam dan absolutnya diri seseorang yang telah mampu untuk terbang bersatu dengan Tuhan. Perasaan tidak senang digambarkan Hegel sebagaimana karakteristik antara kedua keyakinan yaitu Judaism dan Christianity dan seperti keadaan semua orang dalam setiap waktu dimana mereka percaya pada transendensi Tuhan sebelum mereka itu belum ada sama sekali. Ini adalah tingkatan dimana ia berada pada jalan yang tertinggi yang penuh dengan misteri<sup>9</sup>. Barangkali inilah tingkat yang paling tinggi yang akan menikmati kehidupan bahagia dan abadi itu.

---

<sup>8</sup> Frost Jr., *Op. Cit.* h. 73-274

<sup>9</sup> Paul Edwards, *Op. Cit.* h. 438

#### IV. Penutup

Gerakan filsafat Jerman yang dimulai oleh Emmanuel Kant itu mencapai puncak perkembangannya pada filsafat Hegel. Ia adalah filosof Barat yang paling menonjol dan pengaruhnya begitu besar bahkan sampai diluar Jerman. Salah satu pandangannya adalah bahwa seluruh kenyataan merupakan suatu kejadian besar, dan kejadian besar ini adalah kejadian roh. Roh ini adalah Allah. Tetapi bukan Allah sebagai persona, dan bukan pula Allah yang sama sekali lain atau transendens, melainkan suatu Allah yang betul-betul imanen. Pernyataan ini tampaknya berbau pantheistis. Alam menurut Hegel hanya merupakan satu tahap dalam kejadian Allah. Pendapat Hegel berbeda dengan iman kristiani, bahkan bertentangan dengannya yang menurut Kristiani bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan seisinya. Agama (Kristen) itu kurang sempurna katanya, dimana agama mengajarkan kebenaran tentang Allah hanya dalam bentuk anggapan-anggapan atau dogma-dogma saja. Sementara itu, Hegel dalam menjelaskan peranan akal atau rasio nampaknya merupakan reaksi terhadap wacana berfikir waktu itu, dimana perasaan dan kepercayaan (dogma) itu merupakan sarana utama berfikir dan mencurigai validitas rasio sebagai sarana berfikir terhadap sesuatu yang benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Edwards, Paul. *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 3 Mac Millan Publishing Co New York, t.th.
- Frost, Jr., *The Basic Teaching of The Great Philosophy*, 1949.
- Hadiwiyono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hegel, GWF. *Introduction to the Philosophy of History*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1994.
- , *Faith and Knowledge*. Albani: University of New York, 1977.
- , *Political Philosophy: Problem and Perspectives*. London: Cambridges University Press, 1976.